

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
 KESENIANNYAMBAI RANAU
 KECAMATAN BANDING AGUNG
 KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**

Dian Afrinda Maharani¹, Untung Muljono², Agustina Ratri Probosini³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; rindadk28@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; untungmuljonoisi.ac.id

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; agustinaratri@yahoo.com

Keywords	ABSTRAK
Pendidikan karakter; <i>Nyambai Ranau</i>	<p>Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam <i>Nyambai Ranau</i> yang dapat diterapkan dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tahap analisis dimulai dari pengumpulan data yang kemudian dideskripsikan. Analisis data meliputi bentuk pementasan <i>Nyambai Ranau</i> dan nilai pendidikan karakter dalam <i>Nyambai Ranau</i>.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan <i>Nyambai Ranau</i> merupakan pertunjukan yang berisi peristiwa kehidupan masyarakat dan berfungsi untuk hiburan masyarakat. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pertunjukan kesenian <i>Nyambai Ranau</i> adalah religius, kreatif, toleransi, cinta damai, komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.</p>

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin modern, tayangan dalam televisi, media sosial, dan beberapa media lain menjadi salah satu penyebab buruknya tingkah laku masyarakat khususnya generasi muda. Pendidikan karakter dinilai menjadi salah satu usaha yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kalangan remaja. Penanaman pendidikan karakter dapat diajarkan di jenjang pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Menanamkan pendidikan karakter sejak dini pada generasi muda sangat diperlukan untuk mengurangi pengaruh buruk dari perkembangan zaman yang akan mengikis kesadaran diri akan pentingnya nilai-nilai

pendidikan karakter. Upaya menanamkan nilai pendidikan karakter salah satunya dapat disematkan melalui kesenian rakyat, dengan begitu akan mencakup dua hal yaitu penerapan nilai pendidikan karakter sekaligus dapat melestarikan kebudayaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun.

Kesenian rakyat merupakan hasil proses kreasi masyarakat yang masih tradisional, tidak mempunyai aturan baku dan penyajiannya dikemas secara sederhana. Setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing dan daya tarik tersendiri. Ketika zaman semakin berkembang dan maju, kesenian rakyatpun juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Akan tetapi

kesenian rakyat tersebut tetap menunjukkan ciri khas tradisionalnya.

Semakin berkembangnya zaman, kesadaran masyarakat terhadap fungsi kesenian tradisional sebagai media pendidikan justru semakin berkurang. Pada umumnya, masyarakat memahami bahwa kesenian hanya sebagai tontonan atau hiburan belaka. Padahal jika dipahami dan dihayati lebih dalam, kesenian tradisional di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan. Oleh sebab itu, hal ini merupakan alasan utama yang juga merupakan suatu kewajiban kesenian rakyat tetap dilestarikan.

Salah satu kesenian rakyat yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yaitu kesenian *Nyambai* di Suku Ranau. Kesenian *Nyambai Ranau* merupakan kesenian yang mengandung unsur gerak, pantun, dan musik. *Nyambai* merupakan salah satu rangkaian yang tidak terpisahkan dari upacara perkawinan adat *nayuh* yang ada pada masyarakat Ranau. Upacara adat *nayuh* adalah upacara perkawinan besar-besaran. *Nayuh* berasal dari bahasa Lampung *nayah* yang berarti banyak. Banyak di sini diidentikkan dengan banyaknya orang yang berkumpul bersama-sama untuk melakukan kegiatan adat yang sudah ditetapkan oleh pimpinan adat masyarakat.

Sebagai kesenian yang menjadi identitas budaya masyarakat Ogan Komering Ulu Selatan, pada dasarnya *Nyambai* sarat akan aturan adat yang ketat, di antaranya penari *muli* dan *mekhanai* harus seorang yang masih gadis dan bujangan. Dalam perkembangannya, para penari *Nyambai* tersebut saat ini dimainkan oleh semua lapisan baik anak-anak, remaja, dan dewasa. Hal tersebut berdampak pada terjadinya pergeseran fungsi seni *Nyambai Ranau*.

Awalnya berfungsi sebagai bagian dari upacara adat perkawinan namun dalam perkembangannya menjadi seni hiburan dalam berbagai acara. Walaupun demikian, masih ada aturan adat dan agama yang sampai sekarang masih dipertahankan dan pantangan untuk dilanggar yaitu tidak diperbolehkannya menari dengan berpasangan. Lestarinya tata aturan adat dan agama tersebut semua tidak terlepas dari peran aktif masyarakat dari berbagai lapisan demi tetap hidup dan berkembangnya kesenian *Nyambai Ranau* di tengah-tengah masyarakat.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kesenian *Nyambai* di Suku Ranau. Hal tersebut merupakan tanggung jawab moral sebagai putra daerah dan sebuah upaya pelestarian kebudayaan daerah, serta menambah pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kesenian *Nyambai* di Suku Ranau.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang melibatkan seorang peneliti dengan objek, subjek dan fenomena sebagai dasar teoritis utama (Moleong, 2017: 5). Objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian *Nyambai Ranau*. Secara garis besar, subjek penelitiannya adalah masyarakat Kecamatan Banding Agung Ranau.

Penelitian yang dilakukan disertai beberapa prosedur, yaitu persiapan; pelaksanaan; dan penyusunan laporan. Kegiatan persiapan meliputi observasi lapangan di lokasi yang ingin diteliti, kemudian mengurus ijin penelitian, penentuan fokus penelitian, konsultasi fokus penelitian, hingga menyusun usul penelitian berbentuk proposal. Peneliti diharapkan mampu memahami latar belakang penelitian dengan segala persiapan dengan prosedur yang tepat.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan tahap awal yang meliputi pengumpulan data yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pementasan kesenian *Nyambai Ranau*. Data tersebut diperoleh dengan melakukan observasi yaitu mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan pementasan kesenian *Nyambai Ranau*; wawancara dengan narasumber sesepuh adat suku Ranau, kepala dinas pariwisata kecamatan Banding Agung, seniman yang masih berkecimpung didalam kesenian *Nyambai Ranau*; dan studi dokumentasi berupa foto, video, jurnal, dan skripsi untuk bukti dan menambah sumber data dalam penelitian. Tahap terakhir yaitu penyusunan laporan meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data. Setelah itu melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan dan saran untuk kesempurnaan laporan, hasil bimbingan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh penulis untuk menyusun laporan.

Jenis dan pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan petinggi adat dan masyarakat setempat, sementara data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada seperti video, foto, buku, dan jurnal. Sumber data yang dijadikan bahan dalam penelitian ini akan berbentuk deskriptif. Sumber akan didapat dari buku yang relevan, jurnal, dan skripsi yang relevan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

Teknik dan instrumen yang digunakan dalam penelitian tugas akhir ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam penelitian ini observasi meliputi pengamatan pada pementasan kesenian *Nyambai Ranau* di Kecamatan

Banding Agung dalam acara resepsi pernikahan dan acara lainnya yang bersangkutan dengan pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* dan nilai karakter serta pesan moral yang terkandung pada kesenian *Nyambai Ranau*.

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan kedua belah pihak atau lebih dengan maksud tertentu (Moloeng, 2017:186). Dalam metode ini, menggunakan wawancara bebas, tidak berstruktur, karena dalam prosesnya tidak terikat oleh sistematika daftar pertanyaan, melainkan lazimnya hanya terarahkan oleh pedoman wawancara saja, sehingga pewawancara bisa secara bebas mengembangkan wawancaranya. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu Ahmad Bachori selaku Dewan Pembina adat suku Ranau, Bunyamin selaku kepala dinas pariwisata kecamatan Banding Agung, Hera Sopnita selaku seniman pelaku kesenian *Nyambai Ranau*. Sementara itu dokumentasi dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen terkait yang digunakan sebagai referensi pada penelitian ini. Yaitu dengan pengumpulan video, jurnal, buku, dan skripsi. Video yang digunakan adalah video pementasan pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* di Kecamatan Banding Agung. Dokumentasi berbentuk jurnal, buku, dan skripsi didapat dari narasumber langsung dan internet.

Studi pustaka yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mendukung teori yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti, studi pustaka diperoleh melalui buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, skripsi, jurnal, dan sumber tertulis lainnya baik tercetak maupun elektronik yang berkaitan dengan masalah penelitian. Buku yang dibaca berhubungan dengan pendidikan karakter, jurnal seni musik, jurnal pendidikan karakter, sekripsi seni tari, seni musik, dan

kesenian *Nyambai*. Studi pustaka dilakukan di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Data penelitian diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan objek di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan melalui analisis data kualitatif, Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan data tersebut diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi yang dideskripsikan dalam bentuk narasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi bentuk dan perubahan serta nilai-nilai pendidikan karakter pada kesenian *Nyambai Ranau*.

Indikator capaian peneliti dalam penelitian ini adalah menemukan nilai-nilai pendidikan karakter pada kesenian *Nyambai Ranau*, dilihat dari sudut pandang musik, drama, tari, iringan, syair, tata rias, dan busana.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Kesenian Tradisional *Nyambai Ranau*

Nyambai Ranau merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Ogan Komering Ulu Selatan. Menurut sejarah nama *Nyambai* diambil dari kata *cambai* dalam bahasa Lampung yang berarti sirih. Sirih menjadi simbol keakraban bagi masyarakat dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki makna berbeda-beda tergantung penempatannya.

Awal mula kemunculan kesenian *Nyambai Ranau* hingga saat ini belum dapat diketahui kepastiannya karena

sulitnya mendapatkan bukti berupa data tertulis. Berdasarkan cerita tutur secara turun temurun, kesenian *Nyambai Ranau* sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka diperkirakan lahir bersamaan dengan kebiasaan masyarakat Ranau untuk meresmikan gelar adat atau *adok*, yang pelaksanaannya diselenggarakan bersamaan dengan upacara perkawinan.

Pada tahun 1970-an, beberapa kesenian mulai mengalami perkembangan termasuk kesenian *Nyambai Ranau*. Pemerintah kemudian memberikan ruang kepada penggelut seni dan masyarakat, sehingga kesenian *Nyambai Ranau* berkembang pesat sebagai kesenian kreasi tradisional masyarakat Kecamatan Banding Agung. Hampir setiap desa memiliki kelompok kesenian *Nyambai Ranau*.

Pada era tahun 1990-2000 kesenian *Nyambai Ranau* mengalami pergeseran. Adapun hal yang sangat jelas yaitu dari pakaian dan proses acaranya. Pada masa ini sudah tidak memakai tarian saja, tetapi sudah menggunakan musik sebagai pengiring berjalannya acara. Begitu juga dengan pakaian yang digunakan oleh para pemuda dan pemudi sudah tidak memakai pakaian adat lagi, tetapi sudah mengalami perubahan yaitu memakai pakaian biasa tetapi tetap menjaga kesopanan dalam berpakaian (Wawancara dengan Bachori, 24 Juni 2019 diijinkan untuk dikutip).

Sebagai fungsi dari upacara adat terutama dalam bentuk perkawinan besar-besaran, maka kesenian *Nyambai Ranau* hanya bisa dilaksanakan pada upacara adat perkawinan resepsi atau dikenal dengan istilah *nayuh*. Kesenian *Nyambai* di Suku Ranau juga merupakan bagian peristiwa terpenting dari rangkaian upacara perkawinan *nayuh* karena kesenian *Nyambai* di Suku Ranau adalah sebagai

puncak upacara perkawinan dan juga simbol pengesahan atau suksesnya upacara adat perkawinan *nayuh*.

Seiring dengan berkembangnya zaman serta teknologi dan informasi, maka hal tersebut telah memberikan dampak terhadap perubahan dalam budaya perayaan pernikahan pada masyarakat Ranau. Hal tersebut terlihat jelas dalam proses perayaan pada masyarakat. Perubahan fungsi kesenian *Nyambai* sekarang dapat diolah menjadi bagian dari budaya resepsi masyarakat Ranau.

Kesenian *Nyambai Ranau* tidak hanya dilaksanakan saat upacara perkawinan saja, tetapi juga ditampilkan saat ada acara rutin tahunan seperti festival dan perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Hal tersebut termasuk salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam menjaga eksistensi kesenian *Nyambai Ranau*. Salah satu upaya agar tetap melestarikan dan memperkenalkan kesenian *Nyambai Ranau* kepada generasi muda (Wawancara dengan Bunyamin, 22 Juni 2019 diijinkan untuk dikutip).

Kesenian *Nyambai Ranau* adalah kesenian kreasi tradisional yang berbentuk seni pertunjukan pantun yang dinyanyikan. Fungsi kesenian *Nyambai Ranau* adalah untuk hiburan masyarakat. Di Desa Bandar Agung, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten OKU Selatan, kesenian *Nyambai Ranau* masih digeluti dan didominasi oleh kalangan orang tua dan anak-anak. Di Desa Banding Agung terdapat kelompok yang masih aktif dalam pelestarian kesenian *Nyambai Ranau* ini yang di dalamnya terdapat regu ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak putra, dan anak-anak putri. Hasil penelitian ditemukan remaja Desa Banding Agung kurang begitu aktif dalam menggeluti kesenian daerah terutama kesenian *Nyambai Ranau* ini

dikarenakan banyak remaja yang merantau dan hanya pulang sesekali saja (Wawancara dengan Hera, 25 Juni 2019 diijinkan untuk dikutip).

Waktu pelaksanaan perayaan pernikahan tentang malam *Nyambai Ranau* dilakukan tergantung dari kesepakatan keluarga yang bersangkutan. Hal yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan kerabat dan keluarga dekat untuk membicarakan waktu pelaksanaan acara tersebut, dalam pertemuan ini maka akan mendapatkan kesimpulan tentang waktu diadakannya perayaan tersebut.

Dalam pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* terdapat 3 unsur seni yaitu unsur drama meliputi struktur drama, tekstur drama, dan pantun; tari meliputi tenaga, ruang, dan waktu; musik, serta rias dan busana sebagai penunjang penampilan dalam pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau*.

Tema dalam sebuah drama berfungsi sebagai penentu tujuan cerita. Setiap cerita biasanya dibuat berdasarkan tema tertentu dan seluruh aktivitas di dalam sebuah cerita juga didasari oleh tema tersebut. Tema yang terdapat dalam pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* biasanya menyesuaikan tujuan pertunjukannya. Contohnya apabila kesenian *Nyambai Ranau* ditampilkan pada acara pernikahan, tema yang digunakan biasanya tentang percintaan dan nasihat. Pada saat kesenian *Nyambai Ranau* dipentaskan dalam acara festival, tema yang diambil biasanya tentang keindahan tempat wisata dan kekayaan alam.

Amanat merupakan pesan pengarang berdasarkan pengetahuannya yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca

diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 2000: 322).

Amanat dapat disampaikan secara tersurat. Tersurat adalah amanat yang disampaikan secara langsung melalui sebuah perkataan. Amanat yang disampaikan dalam kesenian *Nyambai Ranau* secara umum biasanya berisi tentang nasihat agar kita selalu berperilaku baik di manapun kita berada, menjaga silaturahmi kepada sesama manusia, saling menghormati antara orang yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda, dan mengingatkan untuk selalu taat dalam beribadah.

Suasana berarti menggambarkan keadaan dan merupakan bagian dari latar dalam suatu pertunjukan. Dalam pementasan kesenian *Nyambai Ranau* suasana yang digambarkan adalah suasana gembira. Hal ini dikarenakan kondisi yang sedang berbahagia menyambut pesta perkawinan.

Arena pementasan kesenian *Nyambai Ranau* dahulu dipentaskan di bawah rumah panggung karena dahulu hampir semua rumah masyarakat di daerah Banding Agung berbentuk rumah panggung. Rumah panggung tempat terselenggaranya kesenian *Nyambai Ranau* yaitu rumah si pemilik hajat dengan menggunakan model area penuh, yang artinya penonton dapat melihat dari berbagai sisi mengelilingi penuh seluruh sisi area pertunjukan. Tidak ada level antara penonton dan pemain tetapi penonton duduk bersila beralaskan tikar.

Seiring perkembangan zaman arena pementasan kesenian *Nyambai Ranau* mengalami perubahan yang signifikan yaitu menggunakan model pemanggungan satu arah. Model pemanggungan satu arah

yaitu penonton hanya bisa melihat dari satu sisi area pertunjukan. Panggung pertunjukan didirikan di area terbuka dengan level atau tingkat panggung yang tinggi sekitar 1 meter sejajar dengan panggung pelaminan mempelai. Adapun sisi kanan dan kiri dipakai untuk keluar dan masuk pemain. Arah pemain menghadap penonton sedangkan bagian belakang panggung merupakan pelaminan kedua mempelai yang berarti pemain membelakangi kedua mempelai. Batas penonton dan pemain berjarak sekitar 5-7 meter. Tempat yang disediakan untuk penonton sudah tidak menggunakan tikar tetapi sudah memakai kursi.

Dahulu penerangan yang digunakan pada pelaksanaan kesenian *Nyambai Ranau* menggunakan lampu petromak dikarenakan keterbatasan jangkauan listrik. Pada perkembangannya digunakan lampu listrik sebagai penerangannya, namun bukanlah merupakan komponen pokok dalam penyajian pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* ini.

Pantun dalam kesenian *Nyambai Ranau* menggunakan bahasa suku Ranau. Pantun yang digunakan dalam kesenian *Nyambai Ranau* berupa lirik yang dinyanyikan oleh semua pemain yang terlibat dalam kesenian tersebut. Lirik kesenian *Nyambai Ranau* terdiri dari salam pembuka, isi, dan salam penutup. Adapun lirik pantun dalam *Nyambai* disebut *Wayak*, salah satu contoh pantun sebagai berikut.

*Bulati ki bulati
Pakai penghikhis buah
Mahap pai jama keti
Sekam numpang muayak*

Artinya

Pisau kalaulah pisau
Untuk mengiris kue
Maaf bagi semua
Kami numpang *muayak* (*Nyambai*)

Contoh pantun tersebut merupakan bagian dari pembukaan pertunjukan *Nyambai Ranau* maknanya adalah memohon izin kepada penonton menampilkan pertunjukan *Nyambai* dengan baik. Awalan lirik *Nyambai Ranau* biasanya juga berisi tentang salam.

Pada bagian isi lirik pantun *Nyambai Ranau* menyampaikan tentang maksud kedatangan dan menyampaikan nasihat untuk pernikahan. Beberapa nasihat yang terdapat dalam pantun *Nyambai Ranau* yaitu nasihat kedua mempelai agar selalu rukun dan damai dalam berumah tangga, nasihat untuk menjaga hubungan yang baik antara mertua dan menantu, nasihat untuk kedua pasangan agar berlaku baik terdapat keluarga satu sama lain. Berikut adalah contoh pantun bagian isi kesenian *Nyambai Ranau*.

*Seiring sejalan
Saiko khasani hati
Keti khua seyunan
Jak tano sampai nanti*

Artinya

Seiring sejalan
Satukan rasa di hati
Kalian berdua saling mengurus
Dari sekarang sampai nanti

Pada bagian salam penutup lirik pantun *Nyambai Ranau* secara umum berisi tentang permohonan maaf apabila terdapat kesalahan dalam pertunjukan dan permohonan undur diri para pemain kepada penonton untuk mengahiri pementasan mereka. Berikut adalah contoh pantun salam penutup kesenian *Nyambai Ranau*.

*Takhu pai antak ija
Wayakni mawat lagi
Kantu wat salah cawa
Mahap bukhibu kali*

Artinya

Cukuplah sampai di sini
Pantunnya tidak ada lagi
Kalaupun ada salah bicara
Maaf seribu kali

Gerakan tari dalam *Nyambai Ranau* sangat sederhana, tetapi yang menarik dalam tarian ini justru terletak dari kesederhanaan gerakannya. Gerakan tari pada *Nyambai Ranau* dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin yaitu, gerak perempuan (*muli*) dan gerak laki-laki (*mekhanai*). Volume gerak penari laki-laki umumnya lebih luas dengan memadukan unsur gerakan bela diri atau silat yang menyimbolkan ketangguhan. Volume gerak tari perempuan lebih sempit dan dilakukan dengan tempo perlahan yang menggambarkan kelembutan.

Setiap gerakan diberi tekanan atau tenaga pada setiap detil gerakan. Misalnya, pada gerakan melambatkan tangan ke kiri dan ke kanan dengan memegang selendang diikuti silangan kaki yang searah dengan tangan, Hal ini bertujuan agar gerakan tersebut menggambarkan kelembutan atau lemah gemulainya seorang perempuan.

Ruang yang digunakan dalam kesenian *Nyambai Ranau* adalah ruang umum dan ruang pribadi. Ruang umum digunakan pada gerak berpindah apabila penari ingin membuat pola dengan menari berhadapan. Ruang pribadi yang digunakan yaitu pada gerakan tari yang hanya mengibaskan selendang atau hanya menggerakkan tangan saja tidak disertai dengan langkah kaki.

Pada penari perempuan gerakan yang dilakukan didominasi oleh gerakan tangan. Ruang gerakan yang dihasilkan tidak terlalu lebar. Ruang gerakannya hanya sekitar badan, meliputi gerak tangan ke bawah, gerak tangan ke samping, dan gerak tangan ke depan. Hal ini disebabkan karena menurut adat Ranau, seorang wanita tidak diperbolehkan melakukan gerakan-gerakan yang berlebihan sesuai dengan kodrat wanita yang lemah

lembut. Berbeda dengan laki-laki yang berpindah tempat dan lebih atraktif seperti gerakan silat yang menandakan ketangkasan dan ketangguhan laki-laki.

Untuk mengungkapkan tarian dalam rangkaian gerak, maka ada pola waktu yang menyertainya yang juga diatur dengan tempo tertentu seperti tempo cepat, sedang atau lambat. Dalam pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* tempo yang digunakan adalah sedang, terlihat pada semua motif gerak yang tidak terlalu energik yang mengikuti lantunan lagu yang menggunakan tempo sedang.

Dalam kesenian *Nyambai Ranau* musik berfungsi sebagai pengiring lagu. Dahulu alat musik yang digunakan adalah alat musik tradisional berupa gong dan terbang. Namun seiring perkembangan zaman dan juga pengaruh dari budaya luar musik *Nyambai Ranau* juga terkena dampaknya. Pada perkembangannya, sekarang musik pengiring pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* sudah menggunakan organ tunggal. Tidak ada aturan baku dalam pelantunan lagu pada kesenian *Nyambai Ranau* ini. Namun terdapat beberapa lagu sebagai musik pengiring yang tidak diganti, dan masih sering digunakan sejak dulu. Berikut salah satu lagu yang umum digunakan hingga sekarang.

Pertunjukan *Nyambai Ranau* terdapat 3 bagian lirik yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian pembuka, isi lirik bermaksud untuk memberi salam pembuka dan menyampaikan maksud dan asal mereka. Pada bagian isi, dalam upacara perkawinan lirik *Nyambai Ranau* berisi tentang nasihat kepada mempelai, orang tua, dan keluarga. Terakhir bagian penutup isi lirik menyampaikan permintaan maaf dan permohonan undur diri mengahiri penampilan.

Penyajian kesenian *Nyambai Ranau* dahulu para muda-mudi duduk berhadapan beralaskan tikar yang telah disediakan oleh pihak tuan rumah. Di tengah terdapat meja yang berisikan sebuah talam yang memuat perlengkapan berupa kopiah, sarung tajung, seperangkat perlengkapan pakaian wanita beserta alat kecantikan. Hal tersebut merupakan sebuah simbol dari perayaan malam *Nyambai*. Adapun maksudnya bahwa perlengkapan tersebut merupakan pakaian yang harus dikenakan oleh para undangan. Dalam acara tersebut para pemuda diharuskan untuk memakai kopiah dan sarung gantung sebatas lutut, sedangkan para pemudinya menggunakan kebaya dan sarung sebatas mata kaki. Hal tersebut merupakan sebuah aturan adat. Jika salah seorang dari pemain tidak berpakaian sesuai aturan, maka para pemuda-pemudi tidak bisa masuk dan mengikuti acara malam *Nyambai*. Jadi pakaian tersebut merupakan sebuah kaharusan bagi para muda-mudi yang hadir dalam perayaan malam *Nyambai*.

Warna busana yang digunakan para penari *Nyambai Ranau* tidak memiliki aturan khusus. Warna busana yang digunakan biasanya berbagai warna sesuai dengan keinginan pemakai masing-masing. Hal itu bukan berarti tidak menyimbolkan sesuatu. Warna yang digunakan para penari disesuaikan dengan kepunyaan masing-masing penari yang berarti keberagaman.

Dahulu penari tidak menggunakan rias wajah dan hanya menggunakan pakaian biasa atau pakaian sehari-hari. Pada perkembangannya tata rias yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* adalah tata rias korektif, yaitu rias cantik dengan mempertebal garis-garis pada mata, bibir, pipi, dan hidung. Pemain tidak lagi menggunakan sanggul sebagai hiasan kepala melainkan sudah memakai jilbab (penutup kepala).

Para pemain kesenian *Nyambai Ranau* akan memakai kostum yang paling bagus yang dimiliki karena memang tidak ada seragam khusus untuk busana pertunjukan *Nyambai Ranau* seperti kostum tarian adat yang lain. Busana *Nyambai* yang dikenakan oleh penari laki-laki adalah kain gantung, kopiah/*tanjak*, celana panjang, dan jas/baju *teluk belanga*. Busana yang dikenakan oleh perempuan adalah kebaya (baju kurung), jilbab (penutup kepala) sebagai pengganti sanggul, selendang yang disampirkan di bahu dan kain sarung.

Secara umum kesenian *Nyambai* sebagai kesenian tradisional berfungsi sebagai hiburan masyarakat yang dipertunjukkan pada saat upacara adat perkawinan dan penyambutan tamu penting kenegaraan. Kesenian tradisional pada umumnya memiliki fungsi menentukan perilaku masyarakat dan meneruskan nilai-nilai adat kebudayaan.

Kesenian *Nyambai Ranau* ditampilkan pada saat acara *nayuh*. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan melakukan lomba untuk regu bapak-bapak dan ibu-ibu dari desa masing-masing. Peserta kelas anak-anak secara umum diperlombakan pada saat acara tahunan saja seperti memperingati hari kemerdekaan atau festival daerah. Hal ini adalah salah satu upaya pemerintah untuk tetap melestarikan kesenian *Nyambai Ranau* ini.

2. Nilai Pendidikan Karakter Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional seperti upacara adat, ritual, sedekah bumi, persembahan, penghormatan maupun kesenian kreasi baru tersebut mengandung aspek kehidupan manusia mulai dari kelahiran hingga kematian namun dengan lingkup perkembangan yang berbeda. Kesenian di setiap daerah memiliki perbedaan, hal tersebut berkaitan dengan kebudayaan masing-masing daerah. Dapat dikatakan bahwa kesenian merupakan

gambaran dari kebudayaan suatu daerah dengan tujuan yang sama yaitu melestarikan kebudayaan yang ada pada daerah tersebut dan menyampaikan pesan-pesan kehidupan. Pesan-pesan tersebut misalnya rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, saling menyayangi sesama makhluk hidup, menjaga alam dan lingkungan, menjaga komunikasi sosial, gotong royong, berperilaku jujur, bekerja keras, mencintai tanah air, berfikir kreatif, dan sebagainya. Pesan tersebut dapat disampaikan dan dikemas melalui berbagai macam jenis kesenian baik seni drama, seni tari, seni musik, seni rupa dan lain-lain.

Bagi masyarakat Ranau, upacara perayaan pernikahan merupakan sebuah sarana untuk melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dan mempererat hubungan antara sesama individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, baik individu dan masyarakat selalu berusaha untuk memelihara hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitarnya. Wujud adanya interaksi pada saat pengujung dan sanak keluarga yang mendatangi acara perayaan pernikahan tersebut. Pada saat berdatangan, banyak di antara mereka yang masih belum saling mengenal. Agar mereka saling mengenal maka mereka melakukan interaksi sosial, dapat dikatakan bahwa mereka saling menyapa dan lain sebagainya. Dalam kondisi yang demikian, sudah tentu akan terjadi suatu interaksi. Perayaan pernikahan yang diselenggarakan masyarakat Ranau mengandung nilai kerja sama dan gotong royong dan rasa rela karena masyarakat yakin bahwa aktivitas itu bermanfaat bagi keluarganya. Manfaat tersebut dapat dirasakan melalui ketenangan dan kebahagiaan hidup dalam keluarga setelah melakukan kerja sama dengan warga masyarakat (Wawancara dengan Bachori, 29 Juni 2019 diijinkan untuk dikutip).

B. Pembahasan

Kesenian *Nyambai* tercipta dan berkembang sejak dulu di lingkungan Ranau, hal-hal yang berkaitan dengan *Nyambai Ranau* mengandung makna dan ajaran-ajaran Islam karena mayoritas masyarakat di wilayah tersebut memeluk agama Islam. Tingginya ajaran, nilai-nilai dan makna kehidupan dalam kesenian *Nyambai Ranau* dapat memberikan pelajaran mengenai nilai pendidikan karakter untuk anak bangsa. Secara umum seni *Nyambai Ranau* mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religius, toleransi, kreatif, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai religius dalam *Nyambai Ranau* terletak pada isi lirik lagu yang mengingatkan untuk selalu taat dalam beribadah agar kita selalu senantiasa dalam arahan-Nya dalam artian tidak salah langkah dalam menjalani kehidupan.

Pelaku kesenian *Nyambai Ranau* sangatlah beragam. Dalam perkembangannya, kini kesenian *Nyambai Ranau* tidak hanya dimainkan oleh orang-orang suku Ranau saja, tetapi berbagai suku yang berada di sekeliling Ranau berkenan ikut serta dalam menyajikan kesenian *Nyambai Ranau*. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter toleransi dalam kesenian *Nyambai Ranau* (Wawancara dengan Bachori, 29 Juni 2019 diijinkan untuk dikutip).

Nilai pendidikan karakter kreatif yang terdapat dalam kesenian *Nyambai Ranau* adalah terletak pada kreativitas pemain dalam menciptakan gerakan-gerakan tarian *Nyambai Ranau* dalam dalam mengarang pantun untuk lirik pada lagu *Nyambai* agar sesuai dengan tema.

Nilai pendidikan karakter komunikatif yang terdapat dalam kesenian *Nyambai Ranau* dicerminkan pada saat latihan dan saat pementasan berlangsung. Pada saat latihan para pemain saling berkomunikasi dan membangun kesepakatan dalam

merundingkan pantun untuk lirik lagu yang akan digunakan dan urutan gerakan tarian *Nyambai Ranau*.

Nilai pendidikan karakter cinta damai yang terdapat dalam kesenian *Nyambai Ranau* dapat dilihat dari beberapa isi lirik lagu yang bermakna nasihat untuk hidup berdampingan dengan rukun satu sama lain dalam segala keadaan. Hal ini diartikan bahwa kesenian *Nyambai Ranau* mengajak kita untuk cinta damai.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial dan tanggung jawab yang terdapat dalam kesenian *Nyambai Ranau* adalah penampilan pemain yang menghibur masyarakat atau tamu undangan dan ikut andil dalam memeriahkan pernikahan seseorang serta rasa tanggung jawab yang diberikan dari pemilik acara kepada pemain *Nyambai* untuk menampilkan penampilan pemain yang terbaik (Wawancara dengan Hera, 20 April 2019 diijinkan untuk dikutip).

1. Nilai Pendidikan Karakter pada Aspek Drama

a. Nilai Pendidikan Karakter Religius pada Aspek Drama

Dalam kesenian *Nyambai Ranau* terdapat nilai pendidikan karakter religius yang disampaikan melalui berupa pantun dalam lirik lagu yang mengajak untuk selalu taat dalam beribadah. Harapannya dapat memberikan dampak yang baik kepada masyarakat dengan melaksanakan ajaran agama dan menyampaikan pesan tersebut. Berikut contoh syair *Nyambai Ranau* yang menyampaikan pesan religius.

*Nyin seiring sejalan
Saiko khasani hati
Kekhjako hukum islam
Heno bekal kham nanti
Artinya
Supaya seiring sejalan
Satukan rasa di hati
Kerjakan rukun islam
Itulah bekal kita nanti*

Kostum juga termasuk salah satu unsur pertunjukan dalam aspek drama. Dalam kostum kesenian *Nyambai Ranau* terdapat nilai pendidikan karakter religius karena kostum kesenian *Nyambai Ranau* menggunakan baju kurung sebagai penutup badan. Dalam hal ini bermaksud untuk memakai pakaian yang sopan seperti dalam ajaran umat Islam karena mayoritas masyarakat suku Ranau memeluk agama Islam. Dengan menyampaikan pembelajaran tersebut diharapkan masyarakat untuk selalu memakai pakaian yang sopan dalam artian memakai pakaian yang tertutup.

b. Nilai Pendidikan Karakter Toleran pada Aspek Drama

Nilai pendidikan karakter toleran dalam kesenian *Nyambai Ranau* dapat dilihat pada saat proses latihan. Sikap toleran yang tercermin pada saat proses latihan *Nyambai Ranau* tercermin dari rasa saling menghormati ide satu sama lain dalam proses pembuatan pantun untuk lirik lagu *Nyambai Ranau*. Selain itu, nilai pendidikan karakter toleran juga dapat dilihat dari pantun lirik *Nyambai Ranau*, berikut adalah contoh pantun yang mencerminkan toleran.

*Kapan kok gulai paku
Suako bawang andak
Ngehaguk lawan mantu
Gegohko lawan anak*

Artinya

Kalau memasak pakis
Campurkan bawang putih
Dalam memperlakukan mantu
Disamakan dengan anak

Contoh pantun di atas merupakan nasihat untuk mertua dalam memperlakukan menantunya. Walaupun hanya sekedar menantu tetapi tidak boleh diperlakukan tidak baik. Demikian contoh syair *Nyambai Ranau* yang memiliki nilai pendidikan toleran orang tua kepada anak

c. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Pada Aspek Drama

Kesenian *Nyambai Ranau* dapat menjadi wadah untuk menuangkan kreativitas dalam berkesenian seperti merangkai kata untuk syair dalam lagu *Nyambai Ranau*. Hal tersebut diartikan bahwa kesenian *Nyambai Ranau* memiliki nilai pendidikan karakter kreatif. Dengan penyampaian pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberi dampak kepada masyarakat untuk bisa menuangkan ide-ide kreatif seperti membuat pantun untuk lirik lagu sesuai dengan tema pertunjukan *Nyambai Ranau*. Contohnya, dalam acara pembukaan festival Danau Ranau penyaji kesenian *Nyambai Ranau* menampilkan syair yang bertema tentang keindahan danau Ranau. Contoh syair sebagai berikut.

*Udiya uah jambu
Uahni kanik tupai
Festival Danau Ranau
Meriahko khik Nyambai*

Artinya

Itu ada buah jambu
Buahnya dimakan tupai
Festival Danau Ranau
Meriahkan dengan *Nyambai*

d. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air pada Aspek Drama

Pementasan kesenian *Nyambai Ranau* mengandung nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan dialek dalam pantun, kepedulian terhadap permasalahan sosial, dan politik dalam masyarakat, dan rasa cinta masyarakat terhadap sebuah kesenian yang sudah menjadi warisan dari nenek moyang untuk tetap dilestarikan. Bahasa yang digunakan dalam pementasan kesenian *Nyambai Ranau* adalah bahasa suku Ranau dan menggunakan kosa kata khas Ranau dan dialek Ranau. Hal

tersebut tercantum dalam contoh pantun sebagai berikut.

*Ke aga nyani tapai
Dang lupa sua khagi
Nyambai ji adat tumbai
Payu kham lestari koni
Kalau mau membuat tapai
Jangan lupa campur ragi
Nyambi ini adalah adat lama
Mari kita melestarikannya*

Demikian adalah contoh syair yang bermakna cinta tanah air dengan cara mengajak melestarikan adat budaya turun-temurun salah satunya kesenian *Nyambai Ranau*.

e. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai pada Aspek Drama

Dalam pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau*, nilai pendidikan karakter dapat dilihat dari makna pantun yang dilantunkan yang berisi nasihat untuk hidup rukun dalam berumah tangga, rukun terhadap sesama saudara, dan hormat kepada orang tua. Hal tersebut tercantum dalam contoh pantun sebagai berikut.

*Kutuntong bulan bakha
Angonku khiwa-khiwa
Buhakhap di sai kuasa
Kham damai sejahtera*
Artinya

Memandang bulan purnama
Pikiranku entah kemana
Berharap kepada yang kuasa
Kita hidup damai dan sejahtera

f. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Aspek Drama

Nilai pendidikan karakter peduli sosial yang terdapat pada kesenian *Nyambai Ranau* digambarkan dalam pantun *Nyambai Ranau* yang berarti saling mempedulikan satu sama lain dalam kehidupan bersosial. Selain itu, upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah juga termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial.

*Bangikni nganik khuti
Tikanik sua kupi*

*Betik helau hatini
Pekhduli dirakyatni*
Artinya
Enaknya makan roti
Dimakan dengan kopi
Betapa bagus hatinya
Peduli kepada rakyatnya

g. Nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab pada Aspek Drama

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat ditemukan dalam pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau*. Hal ini dapat dilihat dari aturan yang mengharuskan pemain untuk menghafal pantun *Nyambai Ranau*. Selain rasa tanggung jawab yang terdapat pada pemain, panitia pelaksana juga mengemban tanggung jawab dalam pelaksanaan pementasan pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau*. Nilai yang terkandung memiliki makna sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang sudah diberikan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

2. Nilai Pendidikan Karakter pada Aspek Tari

a. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras pada Aspek Tari

Sikap kerja keras sangat dibutuhkan dalam pementasan kesenian *Nyambai Ranau*. Nilai pendidikan karakter tercermin dalam usaha pada saat berlatih menarikan gerak *Nyambai Ranau* sebelum pementasan *Nyambai Ranau*. Para pemain berlatih dengan sungguh-sungguh guna menghasilkan penampilan yang bagus dan kompak dalam satu grup. Dalam hal ini diharapkan masyarakat dapat meniru sikap kerja keras para pemain *Nyambai Ranau* untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah contoh proses latihan *Nyambai Ranau* dalam rangka persiapan penampilan pada acara Festival Danau Ranau tahun 2017 yang melibatkan

lebih dari seratus siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar.

b. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Aspek Tari

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kesenian *Nyambai Ranau* dapat dilihat dari usaha kelompok tersebut dalam menciptakan gerakan-gerakan tari yang dibuat berdasarkan ide dari penari yang mempunyai usulan sebuah gerakan yang kemudian disepakati oleh semua anggota kelompok dan menentukan letak susunan para penari.

c. Nilai Pendidikan Karakter Komunikatif pada Aspek Tari

Nilai pendidikan karakter komunikatif yang terdapat dalam pertunjukan *Nyambai Ranau* terlihat dari cara pemain mendiskusikan ide-ide dan saran yang muncul dari masing-masing personil grup untuk mencapai sebuah kesepakatan gerak yang akan dipakai.

d. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab pada Aspek Tari

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terdapat dalam pementasan *Nyambai Ranau* dapat dilihat dari kesanggupan pemain untuk mengikuti proses pementasan *Nyambai Ranau*. selain itu, sikap tanggung jawab juga tergambar saat para penari mementaskan pertunjukan dengan mengikuti kesepakatan yang sudah dibuat oleh kelompoknya, baik dari segi berpakaian, gerak tari, serta waktu pementasan yang sudah ditentukan.

3. Nilai Pendidikan Karakter pada Aspek Musik

a. Nilai Pendidikan Karakter Toleran pada Aspek Musik

Sebagai sarana hiburan, pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* tentu melibatkan banyak orang. Seiring dengan peradabannya, daerah Ranau kini tidak hanya dihuni oleh masyarakat suku Ranau saja melainkan sudah berbagai macam

suku. Adanya pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* membuat masyarakat berbaur. Dalam perkembangannya sekarang para pemain kesenian *Nyambai Ranau* tidak hanya ditampilkan oleh orang-orang suku Ranau saja. Perbedaan bahasa yang digunakan kadang menjadi penghalang untuk suku selain Ranau untuk menampilkan kesenian *Nyambai Ranau*. Walau demikian tidak sedikit pula dari mereka tetap bersemangat ikut serta dalam pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter toleransi dalam kesenian *Nyambai Ranau* yaitu toleransi antarsuku.

b. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Aspek Musik

Nilai pendidikan karakter kreatif dalam pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* terdapat pada saat proses penciptaan lirik lagu *Nyambai Ranau* yang berbentuk pantun. Dalam hal ini, tidak semua prang mampu menciptakan pantun untuk *Nyambai Ranau*. Biasanya, dalam satu kelompok *Nyambai* hanya satu orang yang mampu merangkai pantun untuk lirik *Nyambai Ranau*. Oleh karena itu, perangkai lirik lagu *Nyambai Ranau* harus merangkai kalimat sedemikian rupa agar sesuai dengan tema yang dibawakan.

c. Nilai Pendidikan Karakter Komunikatif pada Aspek Musik

Nilai pendidikan karakter komunikatif yang ada dalam pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* dapat dilihat dalam fungsi pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* diciptakan sebagai wadah hiburan untuk masyarakat juga dapat dijadikan sebagai komunikasi antara satu sama lain. Dengan adanya pertunjukan *Nyambai Ranau* masyarakat yang mungkin jarang bertemu kemudian datang untuk menyaksikan pertunjukan yang akan terjadi percakapan antara mereka.

Pada saat proses latihan, terjadi komunikasi sesama pemain untuk menentukan lagu yang dipakai. Tidak hanya itu, komunikasi juga terjadi pada saat sebelum pementasan dimulai pemain akan berkompromi dengan pengiring musik tentang lagu yang akan mereka pakai. Dengan terjadinya hal tersebut diharapkan masyarakat dapat menjadikan pembelajaran bahwa komunikasi berguna untuk mendapatkan mufakat dan menjaga silaturahmi antar sesama.

d. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab pada Aspek Musik

Tanggung jawab dalam pementasan kesenian *Nyambai Ranau* sudah dibagi sesuai kemampuan. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam pertunjukan kesenian *Nyambai Ranau* dapat ditemukan pada petugas pengiring pementasan *Nyambai Ranau*. Pengiring musik *Nyambai Ranau* bertanggung jawab penuh mengiringi musik pementasan dari awal hingga akhir pementasan.

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Nilai pendidikan karakter religius dalam *Nyambai Ranau* terdapat pada aspek drama. Hal ini dapat dilihat dari isi pantun dalam lirik *Nyambai Ranau* yang mengingatkan untuk selalu taat dalam beribadah agar kita selalu senantiasa dalam arahan-Nya dalam artian tidak salah langkah dalam menjalani kehidupan.

Nilai pendidikan karakter toleransi dalam kesenian *Nyambai Ranau* terdapat dalam aspek drama dan musik. Hal ini tercermin pada pelaku kesenian *Nyambai Ranau* sangatlah beragam. Dalam perkembangannya, kini kesenian *Nyambai Ranau* tidak hanya dimainkan oleh orang-orang suku Ranau saja, tetapi berbagai suku yang berada di sekeliling

Ranau berkenan ikut serta dalam menyajikan kesenian *Nyambai Ranau*. selain itu toleransi juga tercermin dari pantun-pantun yang digunakan dalam lirik lagu kesenian *Nyambai Ranau* mengandung makna untuk saling menghormati.

Nilai pendidikan karakter kreatif yang terdapat dalam aspek drama, tari, dan musik pada kesenian *Nyambai Ranau* tercermin dari kreativitas pemain dalam menciptakan gerakan-gerakan tarian *Nyambai Ranau* dalam dalam mengarang pantun untuk lirik pada lagu *Nyambai* agar sesuai dengan tema.

Nilai pendidikan karakter komunikatif yang terdapat dalam aspek tari dan musik pada kesenian *Nyambai Ranau* dicerminkan pada saat latihan dan saat pementasan berlangsung. Pada saat latihan pemain saling berkomunikasi dan membangun kesepakatan dalam merundingkan pantun untuk lirik lagu yang akan digunakan dan urutan gerakan tarian *Nyambai Ranau*.

Nilai pendidikan karakter cinta damai yang terdapat dalam aspek drama pada kesenian *Nyambai Ranau* dapat dilihat dari beberapa pantun yang bermakna nasihat untuk hidup berdampingan dengan rukun satu sama lain dalam segala keadaan. Hal ini diartikan bahwa kesenian *Nyambai Ranau* mengajak kita untuk cinta damai.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat dalam aspek drama yang tercermin dari pantun *Nyambai Ranau* yang berarti saling mempedulikan satu sama lain dalam kehidupan bersosial. Selain itu, upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah juga termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial.

Tanggung jawab yang terdapat dalam aspek drama, tari, dan musik pada kesenian *Nyambai Ranau* adalah pemain yang ikut andil dalam memeriahkan pernikahan seseorang serta rasa tanggung jawab yang diberikan dari pemilik acara kepada pemain *Nyambai Ranau* untuk menampilkan penampilan pemain yang terbaik. Selain itu sikap tanggung jawab juga dapat tercermin dari pengiring musik *Nyambai Ranau* bertanggung jawab penuh mengiringi musik pementasan dari awal hingga akhir pementasan.

B. Saran

Masyarakat Ogan Komerling Ulu Selatan hendaknya mencintai dan melestarikan kesenian yang sudah turun temurun dari nenek moyang karena *Nyambai Ranau* memberikan banyak pembelajaran untuk masyarakat. Masyarakat dapat menerima perbedaan dan perkembangan agar kesenian yang sudah menjadi ciri khas Ranau dapat dikembangkan sesuai perkembangan

zaman, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Diharapkan masyarakat Ogan Komerling Ulu Selatan dapat belajar mengapresiasi baik sebagai pelaku seni ataupun sebagai penikmat pertunjukan *Nyambai Ranau*.

Saran untuk pemerintahan Ogan Komerling Ulu Selatan khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebaiknya mengadakan *workshop* kesenian *Nyambai Ranau* untuk mengenalkan dan memasyarakatkan *Nyambai Ranau* di beberapa daerah yang memiliki potensi dalam bidang kesenian. Tujuannya agar masyarakat Ogan Komerling Ulu Selatan khususnya generasi muda dapat mengenal dan melestarikan *Nyambai Ranau* yang merupakan kesenian khas dari daerah Ogan Komerling Ulu Selatan. Pemerintah juga dapat mewadahi aspirasi masyarakat dalam bidang kesenian khususnya *Nyambai Ranau* yang saat ini masih belum banyak dikenal oleh masyarakat Ogan Komerling Ulu Selatan sendiri

Referensi

- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.